

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini berada pada arus globalisasi yang semakin pesat, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan menjadi hal yang sangat penting. Dalam era ini, keuangan yang komprehensif tidak hanya membantu individu bertahan di tengah fluktuasi ekonomi global, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan secara berkelanjutan. Selain itu, dengan maraknya teknologi digital dan akses informasi yang melimpah, individu sering dihadapkan pada tantangan untuk membedakan peluang autentik dari risiko tersembunyi dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Di tengah hal ini, *investment decisionss* menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan individu. *Investment decisionss* yaitu kebijakan untuk menempatkan dana pada satu atau lebih aset yang diharapkan memberikan keuntungan di masa depan (Zebua et al., 2023). Pengelolaan keuangan seperti ini sangat menarik bagi generasi muda yang mulai memasuki tahap produktif, terutama Generasi Z yang memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui investasi. Oleh karena itu, pengetahuan dan praktik pengelolaan keuangan yang tepat menjadi sangat diperlukan untuk mendukung keputusan finansial yang lebih bijak.

Kabupaten Pamekasan memiliki jumlah Generasi Z yang cukup signifikan dan saat ini berada pada tahap awal produktivitas, ditandai dengan keterlibatan

mereka dalam kegiatan ekonomi seperti bekerja, berwirausaha, serta pemanfaatan layanan keuangan digital. Namun, berdasarkan observasi umum, banyak dari mereka belum memiliki perencanaan keuangan yang matang dan sering kali mengambil keputusan finansial secara impulsif. Kabupaten Pamekasan, yang memiliki jumlah populasi Generasi Z cukup besar, merupakan wilayah yang tepat untuk mengkaji secara lebih mendalam pola perilaku konsumtif generasi tersebut. Sebagai wilayah dengan dinamika pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat membuka peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda dalam mengelola sumber daya finansialnya (Ishlakhatu Sa'idah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa Generasi Z perlu memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mengatur keuangan secara bijak agar mampu menghadapi perubahan ekonomi serta mempersiapkan diri untuk membuat keputusan-keputusan finansial yang lebih strategis di masa depan (Hidayat et al., 2023).

Perkembangan kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Pamekasan turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pengelolaan pendapatan dan pengeluaran di kalangan Generasi Z. Meningkatnya peluang kerja dan kegiatan wirausaha sebagai dampak dari pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa telah mendorong keterlibatan generasi muda dalam aktivitas ekonomi yang lebih beragam. Namun demikian, sebagian besar di antara mereka masih menghadapi tantangan dalam mengelola pendapatan secara optimal, khususnya dalam hal pengalokasian dana untuk tabungan dan investasi jangka panjang. Ketidakseimbangan antara peningkatan pendapatan dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai sering kali memicu munculnya perilaku

finansial yang tidak terencana dan bersifat impulsif. Salah satu bentuk nyata dari kondisi tersebut adalah kecenderungan generasi muda untuk menggunakan pendapatan tambahan bukan pada kegiatan produktif, melainkan pada konsumsi bersifat non-esensial dan berjangka pendek.

Tabel 1. 1 Data penduduk Kecamatan Pamekasan

Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju pertumbuhan penduduk per tahun 2020-2024
Tlanakan	68.231	1,592
Pademawu	88.780	1,197
Galis	31.510	1,419
Larangan	59.970	1,400
Pamekasan	92.623	0,722
Proppo	93.345	2,375
Palengaan	88.656	2,769
Pegantenan	79.562	2,986
Kadur	51.396	1,709
Pakong	39.021	1,757
Waru	69.942	2,599
Batumarmar	81.681	4,137
Pasean	60.248	2,367
Kabupaten Pamekasan	904.965	2,116

Sumber: Sensus BPS Kabupaten Pamekasan, 2025

Berdasarkan data Agustina (2019) menyajikan informasi mengenai jumlah penduduk serta banyaknya pertumbuhan penduduk pada setiap kecamatan di Kabupaten Pamekasan tahun 2024-2025. Data dalam tabel memuat dua komponen utama, yaitu jumlah penduduk (dalam satuan ribu jiwa) dan rata-rata banyaknya pertumbuhan penduduk tahunan selama periode 2020–2024. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Proppo tercatat memiliki jumlah penduduk tertinggi sebesar 93.345 jiwa, diikuti oleh Kecamatan Pamekasan sebanyak 92.623 jiwa, serta Kecamatan Pademawu dengan jumlah penduduk mencapai 88.780 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Galis memiliki jumlah penduduk terendah, yakni sebesar 31.510 jiwa. Dari segi pertumbuhan, Kecamatan Batumarmar menunjukkan laju

pertumbuhan tertinggi sebesar 4,137 persen per tahun, sedangkan Kecamatan Pamekasan memiliki laju pertumbuhan terendah sebesar 0,722 persen per tahun. Secara keseluruhan, total penduduk Kabupaten Pamekasan pada tahun 2024 mencapai 904.965 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,116 persen per tahun. Variasi jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan antar kecamatan tersebut menggambarkan adanya perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, dan dinamika mobilitas penduduk di wilayah Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1. 2 Data penduduk

No	Kecamatan	Umur	Jumlah
1	Tlanakan	10–29	18.691
2	Pademawu	10–29	25.638
3	Galis	10–29	32.934
4	Larangan	10–29	49.949
5	Pamekasan	10–29	28.180
6	Proppo	10–29	28.472
7	Palengaan	10–29	25.405
8	Pagantenan	10–29	21.902
9	Kadur	10–29	13.694
10	Pakong	10–29	10.679
11	Waru	10–29	20.619
12	Batumarmar	10–29	23.231
13	Pasean	10–29	16.397

Sumber: Sensus BPS

Berdasarkan data penduduk berusia 10–29 tahun di seluruh kecamatan Kabupaten Pamekasan, kelompok usia tersebut sebagian besar termasuk dalam kategori Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 atau berusia sekitar 13 hingga 28 tahun pada tahun 2024 - 2025. Menurut Javier et al. (2024) Rentang usia 18 hingga 28 tahun dianggap sebagai periode yang ideal untuk memulai kegiatan investasi, karena pada tahap ini individu memasuki fase kedewasaan dengan tingkat kemandirian finansial dan pendapatan yang mulai stabil. Kelompok usia muda, khususnya Generasi Z, memiliki kemudahan dalam

mengakses informasi terkait investasi melalui kemajuan teknologi digital, yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman lebih luas mengenai berbagai instrumen investasi serta risiko yang melekat di dalamnya. Pada masa ini, pengalaman finansial yang baik berperan penting dalam mendukung kemampuan individu untuk mengambil *investment decisions* secara rasional dan terencana, sehingga potensi keuntungan dapat dimaksimalkan. Meskipun pengalaman finansial mereka relatif terbatas, tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi membuat mereka cenderung lebih berani dalam mengambil *investment decisions* yang bersifat strategis dan berorientasi jangka panjang.

Penduduk Generasi Z di Kabupaten Pamekasan menunjukkan variasi yang cukup mencolok antar kecamatan. Kecamatan Larangan menempati posisi tertinggi dengan jumlah penduduk usia 10–29 tahun sebanyak 49.949 jiwa, diikuti Kecamatan Galis sebanyak 32.934 jiwa, Kecamatan Pamekasan sebanyak 28.180 jiwa, dan Kecamatan Proppo sebanyak 28.472 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Pademawu (25.638 jiwa), Palengaan (25.405 jiwa), Batumarmar (23.231 jiwa), dan Pagantenan (21.902 jiwa) juga memiliki jumlah generasi muda yang cukup besar dan berpotensi menjadi target utama peningkatan kesadaran investasi. Adapun kecamatan seperti Waru (20.619 jiwa), Tlanakan (18.691 jiwa), Pasean (16.397 jiwa), Kadur (13.694 jiwa), dan Pakong (10.679 jiwa) memiliki populasi generasi Z yang relatif lebih kecil, namun tetap memiliki kontribusi terhadap peningkatan literasi dan partisipasi keuangan di wilayah masing-masing.

Kecamatan Pademawu merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu sebanyak 88.780 jiwa, dan memiliki laju

pertumbuhan penduduk sebesar 1,197 persen per tahun. Meskipun tingkat pertumbuhannya tergolong moderat dibandingkan rata-rata kabupaten, Pademawu memiliki struktur demografi yang didominasi oleh penduduk usia produktif, terutama pada kelompok usia 10–29 tahun. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Pademawu sebagai lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian terkait perilaku keuangan, seperti *mental budgeting*, *financial well-being*, dan *investment decisions* pada Generasi Z. Dominasi kelompok usia muda memungkinkan penelitian memperoleh sampel yang representatif dan menggambarkan variasi perilaku keuangan secara lebih komprehensif. Selain itu, keberagaman sosial ekonomi masyarakat, yang meliputi sektor pertanian, perdagangan, dan jasa, memberikan konteks yang menarik untuk menelaah hubungan antara latar belakang ekonomi dengan kemampuan serta pengambilan keputusan finansial di kalangan generasi muda.

Pemilihan Kecamatan Pademawu juga didasarkan pada faktor aksesibilitas wilayah dan ketersediaan data sekunder yang memadai. Wilayah ini relatif mudah dijangkau dan memiliki data statistik kependudukan serta sosial ekonomi yang lengkap, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data lapangan. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang stabil dan proporsi usia produktif yang tinggi, Kecamatan Pademawu dianggap representatif untuk mengkaji bagaimana generasi muda mengelola keuangan pribadi, menyusun perencanaan finansial, serta mengambil *investment decisions* (Hasbullah, 2024). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pademawu diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai perilaku finansial Generasi Z pada konteks masyarakat

yang tengah mengalami perkembangan ekonomi. Kecamatan Pademawu ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang dinilai representatif dalam menggambarkan perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Pamekasan. Sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif yang relatif tinggi, Pademawu memperlihatkan dinamika ekonomi yang cukup signifikan, ditandai dengan meningkatnya aktivitas kewirausahaan muda, pemanfaatan layanan keuangan digital, serta tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Tabel 1. 3 Data penduduk Kecamatan Pademawu

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0–4	3.466	3.260	6.726
5–9	3.454	3.316	6.770
10–14	3.401	3.112	6.513
15–19	3.067	2.727	5.794
20–24	3.384	3.312	6.696
25–29	3.327	3.308	6.635
30–34	2.963	3.099	6.062
35–39	2.975	3.148	6.123
40–44	3.109	3.425	6.534
45–49	3.128	3.501	6.629
50–54	3.113	3.122	6.235
55–59	2.532	2.751	5.283
60–64	2.030	2.504	4.534
65–69	1.572	1.774	3.346
70–74	1.103	1.191	2.294
75+	899	1.707	2.606
Jumlah	43.523	45.257	88.780

Sumber: Sensus BPS Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, 2025

Berdasarkan data Garcia et al. (2025) Kecamatan Pademawu dalam Angka 2025, jumlah penduduk Kecamatan Pademawu pada tahun 2024 mencapai 88.780 jiwa, terdiri atas 43.523 laki-laki dan 45.257 perempuan. Struktur demografi wilayah ini menunjukkan dominasi penduduk usia produktif, terutama pada

kelompok usia 15 hingga 29 tahun dengan total sekitar 19.125 jiwa, yang mencakup kelompok usia 15–19 tahun, 20–24 tahun, dan 25–29 tahun. Jika dikaitkan dengan klasifikasi Generasi Z, sebagian besar penduduk dalam kelompok usia tersebut tergolong ke dalam kategori generasi tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Pademawu memiliki basis populasi Generasi Z yang cukup besar dan berpotensi secara ekonomi, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam mengkaji perilaku keuangan serta kecenderungan pengambilan *investment decisions* pada kalangan generasi muda. Kondisi tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang berorientasi pada *investment decisions*, di mana Generasi Z sebagai bagian dari kelompok usia produktif berada pada fase awal dalam mengelola pendapatan sekaligus menentukan strategi alokasi keuangan. Oleh karena itu, komposisi demografis Kecamatan Pademawu yang didominasi oleh Generasi Z memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti *mental budgeting*, *financial well-being*, dan *financial capability* memengaruhi proses pengambilan *investment decisions* pada kalangan generasi muda.

Generasi Z juga dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola keuangan mereka dan membuat *investment decisions* yang tepat (Mu'afi et al., 2024). *Investment decisions* adalah langkah yang ditetapkan oleh seseorang dengan membagi separuh dari pendapatannya untuk melakukan investasi tertentu guna mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya nanti sehingga dapat menyejahterahkan kehidupannya (Perayunda & Mahyuni, 2022). Oleh karena itu, kemampuan untuk membuat *investment decisions* yang rasional dan terukur tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menjadi cerminan

dari literasi keuangan, perencanaan masa depan, serta upaya mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Aspek psikologis dan kemampuan dalam mengelola keuangan memiliki peranan penting dalam proses tersebut. Salah satu konsep psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan finansial adalah *mental budgeting*, yaitu proses mental individu dalam mengalokasikan dana ke dalam berbagai kategori pengeluaran yang terpisah secara psikologis. *Mental budgeting* membantu seseorang dalam mengelola pengeluaran dan investasi secara terstruktur, sehingga dapat mengurangi stres finansial dan meningkatkan rasa kontrol atas keuangan pribadi (Ardika, 2023).

Menurut I Gede Adiputra et al. (2024), *Mental budgeting* merupakan kecenderungan individu dalam mengelompokkan dan mengatur keuangan secara mental, sehingga semakin kuat kecenderungan ini, semakin tinggi pula kesadaran seseorang terhadap potensi risiko yang mungkin muncul dari *investment decisions* nya. Dengan *mental budgeting*, seseorang akan cenderung memperhitungkan batas-batas pengeluaran dan menjaga agar investasi yang dilakukan tidak melampaui dana yang telah mereka alokasikan (Chrisandi et al., 2018). *Mental budgeting* juga membantu individu untuk lebih disiplin dalam merencanakan tujuan keuangan jangka panjang untuk mendorong individu lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan (Eka Rosalina et al., 2022). Secara keseluruhan, *mental budgeting* tidak hanya berperan dalam mengendalikan pengeluaran, tetapi juga penting dalam mendukung proses pengambilan *investment decisions*. Melalui pengelompokan dan pengaturan penggunaan dana secara mental, individu dapat memperkirakan tingkat risiko, menilai potensi keuntungan, serta menjaga

keseimbangan antara kebutuhan konsumsi dengan perencanaan investasi yang dilakukan. Dengan demikian, *mental budgeting* dapat dipandang sebagai salah satu faktor kognitif yang berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, terukur, dan berorientasi pada peningkatan *financial well-being* jangka panjang.

Keterkaitan antara *mental budgeting* dan *financial well-being* semakin jelas apabila dilihat dari peran keduanya dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Individu yang menerapkan *mental budgeting* tidak hanya fokus pada pengeluaran sehari-hari atau perilaku konsumtif yang bersifat spontan, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk berpikir secara rasional dan terencana dalam mengelola sumber daya finansialnya. Pengelolaan keuangan yang terstruktur melalui *mental budgeting* membantu seseorang menyeimbangkan antara kebutuhan jangka pendek dan tujuan keuangan jangka panjang, sehingga dapat menciptakan rasa aman serta stabilitas dalam kondisi keuangan pribadi. Semakin relevan jika dihubungkan dengan *financial well-being*, karena dengan adanya *mental budgeting* orang tidak hanya memperhatikan pengeluaran harian atau impulsif saja. Menurut Ramadhania & Krisnawati (2024), *financial well-being* sebagai kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidup, mengelola keuangan secara baik, dan merasa aman terhadap masa depan keuangannya. *Financial well-being* juga mencakup kepuasan individu atas kondisi keuangannya, termasuk kemampuan mengendalikan utang, menabung, serta mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa *financial well-being* tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam

mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan (Sulistiyowati & Rahmawati, 2020).

Financial well-being bukan hanya mencerminkan kondisi ekonomi, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan (Amelinda et al., 2025). Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini dan kesiapan menghadapi kondisi keuangan di masa depan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki tingkat *financial well-being* yang baik tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menghindari tekanan finansial, tetapi juga memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan jangka panjangnya. *financial well-being* yang berkelanjutan sangat tergantung pada *financial capability*, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta mengoptimalkan sumber daya keuangannya (Ferdinand et al., 2022). Oleh karena itu, Pemahaman yang komprehensif terhadap *financial capability* merupakan faktor utama dalam memperkuat tingkat *financial well-being* individu. *Financial capability* tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan finansial, tetapi juga berperan sebagai landasan penting dalam pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat, perilaku finansial yang bijaksana, serta sikap proaktif dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang.

Financial capability sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan keuangan yang tepat, melakukan perilaku keuangan yang diinginkan dan mengambil peluang keuangan yang tersedia untuk mencapai *financial well-being* (Bulchand-Gidumal et al., 2024). Menurut Xiao & Huang (2021), *financial*

capabilty didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan keuangan yang sesuai, melaksanakan perilaku keuangan yang diinginkan, dan memanfaatkan peluang keuangan yang tersedia untuk mencapai *financial well-being*. Namun, *financial capabilty* juga berperan penting dalam membentuk perilaku investasi, karena individu yang memiliki kemampuan finansial yang baik cenderung lebih bijak dalam menimbang risiko dan peluang sebelum membuat keputusan (Lusardi & Mitchell, 2013).

Mengingat peran strategis *financial capability* dalam menentukan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan keuangan, variabel ini dipandang sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan finansial. Menurut Rohmaturohmania & Prajawati (2023), *invesment decisions* merupakan langkah utama dalam mengelola keuangan, karena memilih investasi yang tepat dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi individu. Dengan adanya perencanaan dalam pengambilan *invesment decisions*, seseorang akan lebih percaya diri, karena keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan dapat mengurangi risiko kerugian. Saat merencanakan investasi, individu perlu memiliki pengetahuan keuangan yang baik agar keputusan yang diambil memiliki arah yang jelas dan tepat (Rohmaturohmania & Prajawati, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan perspektif yang menghasilkan temuan yang tidak sepenuhnya konsisten dengan kerangka konseptual penelitian yang berfokus pada aspek tersebut terkait Pengaruh *Mental Budgeting*, *Financial well-being* dan *Financial capabilty* terhadap *Invesment*

decisions. Pada penelitian Hesniati & Dedy (2021) menunjukkan bahwa *mental budgeting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decisions*, di mana individu cenderung mengalokasikan dana investasinya ke dalam kategori mental yang terpisah berdasarkan pertimbangan subjektif, serta menunjukkan respons dan perilaku yang berbeda terhadap setiap kategori tersebut dalam proses pengambilan *investment decisions*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Intan et al., (2024) menyatakan bahwa tingkat literasi dan pengalaman investasi responden yang masih rendah, sehingga banyak keputusan diambil bukan berdasarkan pertimbangan rasional atau analisis keuangan, melainkan karena faktor emosional dan ketidaksiapan dalam memahami risiko investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Yang et al., (2021) yang menyatakan bahwa *mental budgeting* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *investment decisions* karena individu yang memiliki kecenderungan kuat dalam mengatur dan mengalokasikan anggaran keuangannya cenderung bersikap hati-hati terhadap risiko. Mereka lebih berfokus pada stabilitas keuangan jangka pendek serta pemenuhan kebutuhan rutin dibandingkan dengan mengejar peluang investasi jangka panjang yang memiliki tingkat ketidakpastian lebih tinggi.

Beberapa hasil penelitian lain juga memperlihatkan temuan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau perbedaan arah dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Es et al., (2023) menyatakan bahwa *financial well-being* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *investment decisions*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial well-being* seseorang, semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk mengambil *investment*

decisions secara rasional dan terencana. Individu dengan tingkat kesejahteraan finansial yang baik umumnya mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini maupun masa depan tanpa mengalami tekanan finansial yang berarti, sehingga menumbuhkan rasa aman dan keyakinan dalam mengalokasikan dana pada instrumen investasi. Stabilitas kondisi keuangan juga mencerminkan kesiapan serta kapasitas finansial yang memadai, yang memungkinkan individu untuk menanggung risiko sekaligus memanfaatkan peluang investasi secara optimal. *Financial well-being* sering kali merupakan cerminan dari perilaku keuangan yang sehat, seperti kedisiplinan dalam menabung, kemampuan mengelola pengeluaran, serta perencanaan keuangan yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Hal ini berbeda dengan penelitian Sivaramakrishnan & Srivastava (2019) yang mengatakan bahwa *financial well-being* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decisions* karena individu yang telah mencapai tingkat kesejahteraan dan keamanan finansial cenderung bersikap lebih berhati-hati dalam menghadapi risiko. Kondisi stabilitas keuangan yang dirasakan membuat individu merasa cukup dengan keadaan ekonomi yang dimilikinya, sehingga motivasi untuk meningkatkan kekayaan melalui aktivitas investasi menjadi relatif rendah. Dengan kata lain, rasa aman secara finansial dapat menurunkan dorongan individu untuk berpartisipasi dalam *investment decisions* yang berisiko.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya perbedaan temuan yang tidak sejalan dengan ekspektasi atau hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Sumba et al., (2024) mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan positif antara tingkat *financial capability* seseorang dengan kualitas

pengambilan *investment decisions*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa individu dengan kapasitas finansial yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis risiko, mengelola sumber daya keuangan, serta mengambil *investment decisions* secara rasional dan berbasis informasi. Dengan dukungan kondisi finansial yang memadai dan keterampilan analitis yang mumpuni, individu dapat mengevaluasi berbagai alternatif investasi secara lebih objektif. Namun hasil tersebut berbeda dengan temuan Yeni et al., (2022) menunjukkan bahwa *financial capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment decisions*, karena sebagian besar responden masih memiliki kondisi keuangan yang terbatas dan cenderung menggunakan uangnya untuk kebutuhan konsumtif daripada kegiatan produktif seperti investasi. Perbedaan tingkat pendapatan dan latar belakang sosial ekonomi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyisihkan dana untuk berinvestasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh *mental budgeting*, *financial well-being*, dan *financial capability* terhadap *investment decisions*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decisions*, artinya semakin baik kemampuan pengelolaan keuangan seseorang maka semakin baik pula *investment decisions*. Namun, ada juga penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda, yaitu pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan negatif. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor psikologis, kesejahteraan keuangan, dan kemampuan finansial terhadap *investment decisions* belum sepenuhnya jelas dan masih dipengaruhi oleh

kondisi tertentu dari masing-masing individu. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh beragam faktor, seperti perbedaan kondisi sosial ekonomi, kemampuan keuangan, serta tahapan kehidupan finansial para responden. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah perkotaan atau pada kelompok usia yang sudah mapan secara finansial, seperti karyawan atau pelaku usaha, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan kondisi generasi muda secara umum. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang fokus pada Generasi Z, terutama di daerah dengan karakter sosial ekonomi yang bervariasi seperti Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Kebaruan penelitian ini terwujud melalui tiga variabel utama, yaitu *mental budgeting*, *financial well-being*, dan *financial capability*, yang dianalisis secara bersamaan sebagai faktor determinan dari *investment decisions* pada Generasi Z di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengujian pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap *investment decisions*, melainkan juga mengeksplorasi keterkaitan serta interaksi sinergis di antara ketiganya dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan finansial individu. Generasi Z sendiri merupakan kelompok usia produktif yang sedang berada pada tahap awal dalam mengelola penghasilan dan membuat keputusan keuangan. Mereka memiliki akses luas terhadap teknologi dan informasi keuangan digital, tetapi masih dalam proses membangun kebiasaan finansial yang baik dan berorientasi pada masa depan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) dengan menganalisis secara bersamaan pengaruh *mental budgeting*,

financial well-being, dan *financial capability* terhadap *investment decisions* pada Generasi Z di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah referensi dan memperkaya kajian tentang perilaku keuangan dan *investment decisions*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Generasi Z agar lebih bijak dalam mengelola keuangan, mampu membuat *investment decisions* yang tepat, serta berkontribusi dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di kalangan Generasi Z.

Sejalan dengan fenomena yang telah teridentifikasi dan dengan memperhatikan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terdapat pada studi – studi sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang “Pengaruh *Mental budgeting*, *Financial well-being* dan *Financial capabilty* terhadap *Invesment decisions* “(Studi pada Generasi Z Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, untuk itu permasalahan dalam riset ini dapat dijabarkan. Diantaranya:

1. Apakah *mental budgeting* berpengaruh terhadap *investment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu?
2. Apakah *financial well-being* berpengaruh terhadap *investment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu?
3. Apakah *financial capabilty* berpengaruh terhadap *investment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu?

4. Apakah *mental budgeting*, *financial well-being*, *financial capabilty* secara simultan berpengaruh terhadap *invesment decisions* pada Generasi Z di Kecamatan Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berlandaskan latar belakang diatas, untuk itu penulis bisa memberikan tujuan penelitian berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *mental budgeting* terhadap *invesment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial well-being* terhadap *invesment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial capabilty* terhadap *invesment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu.
4. Untuk menganalisis pengaruh *mental budgeting*, *financial well-being*, *financial capabilty* secara simultan terhadap *invesment decisions* pada Generazi Z di Kecamatan Pademawu.

B. Manfaat Penelitian

Peneliti menginginkan dengan berlangsungnya penelitian ini bisa menyumbangkan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang

berkaitan dengan topik Pengaruh *mental budgeting, financial well-being, financial capabilty* terhadap *Invesment decisions*”

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan rekomendasi yang berguna bagi Generasi Z, khususnya yang berada di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan maupun di luar wilayah tersebut, tanpa memandang tingkat pengalaman investasi, baik yang baru memulai maupun yang telah berpengalaman. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan *invesment decisions* yang lebih rasional dan terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi para pemangku kebijakan, lembaga pendidikan, maupun penyedia jasa keuangan untuk merancang program literasi dan edukasi keuangan yang relevan dan berbasis kebutuhan Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z dapat memperoleh dukungan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, memperkuat *financial capabilty*, serta mengoptimalkan pengambilan *invesment decisions* secara bijak dan berkelanjutan.